

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap orang membutuhkan ruang dan waktu untuk mencurahkan apa yang ia rasa. Sama halnya dengan menulis puisi maupun karya sastra lainnya yang lahir melalui sebuah pemikiran yang keras untuk mengungkapkan tentang dirinya, kehidupannya, orang lain, dan lingkungan sekitarnya. Penulis puisi maupun karya sastra lainnya menggunakan gaya bahasa sebagai sarana untuk mendapatkan efek keindahan. Pemakaian bentuk-bentuk gaya bahasa di samping untuk membangkitkan suasana dan kesan tertentu juga dimaksudkan untuk memperindah penuturan itu sendiri. Gaya bahasa yang digunakan terutama dalam puisi memang sangat berpengaruh pada keindahan bahasa. Gaya bahasa adalah pengolahan kata-kata dan kalimat-kalimat yang disusun oleh pengarang untuk meyakinkan dan mempengaruhi pembaca. Melalui gaya bahasa pembaca dapat menilai pribadi, karakter, dan kemampuan mengolah bahasa si pengarang puisi atau karya sastra tersebut. Setiap pengarang memiliki ciri khas gaya bahasa tersendiri untuk mengungkapkan ide dan gagasan ke dalam sebuah tulisan. Penggunaan gaya bahasa juga memberikan sebuah perbedaan antara pengarang yang satu dengan yang lainnya, dengan tujuan agar karyanya beda dengan karya milik orang lain. Dengan gaya bahasa pula, si pengarang bisa di kenali bahwa karya sastra tersebut miliknya. Selain itu dengan gaya bahasa pengarang berusaha menjelaskan ekspresi yang ingin di sampaikan pada pembaca, pemilihan kata yang menimbulkan nilai estetis, serta efek yang di timbulkan dari makna.

Karya sastra yang paling dominan dalam penggunaan gaya bahasanya dan menimbulkan nilai estetika yaitu puisi.¹ Bahasa dalam puisi merupakan olahan mentah yang di sulap menjadi sebuah karya sastra. Penempatan kata demi kata oleh pengarang merupakan sebuah proses lahirnya puisi. Puisi juga merupakan sebuah penghayatan kehidupan manusia dan lingkungan sekitar si pengarang dimana puisi itu di ciptakan tidak pernah lepas dari proses berfikirnya si pengarang. Puisi adalah benda yang tidak berisi dan tidak bernyawa, namun apabila pembaca memberikan sebuah penafsiran makna pada puisi maka puisi itu akan menjadi hidup. Dalam memberikan sebuah penafsiran makna puisi, pembaca tidak bisa menafsirkan dengan gampang karena harus mengetahui penyelewengan bahasa sang pengarang demi visi puisi tersampaikan. Karena bahasa dalam puisi berbeda dengan bahasa yang digunakan sehari-hari. Terkadang bahasa sehari-hari digunakan dalam puisi namun ada penyelewengan makna. Dalam pemaknaan puisi memerlukan sebuah pemikiran yang kuat untuk memahami maknanya terutama pada puisi yang menggunakan diksi metaforis. Berdasarkan beberapa pemaparan di atas puisi adalah sebuah karya yang terbentuk dari hasil imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk kata-kata yang estetik untuk memberikan sesuatu yang menarik dengan menggunakan bahasa yang khas.

Unsur utama dalam sebuah puisi ialah kata. Ketika pengarang menulis sebuah puisi, mereka sangat memperhatikan dengan teliti dalam memilih kata-kata karena mereka harus mempertimbangkan makna, susunan sebuah rima dan irama, serta kepadupadanan kata-kata dalam keseluruhan puisi. Kata

¹Juwati, "Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistika)," *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran (KIBASP)*, Vol.1, No.1 (Desember, 2017), 73.

merupakan sebuah unsur yang paling mendasar dalam sebuah karya sastra termasuk puisi. Kata yang digabungkan dengan berbagai variasi mampu menciptakan sebuah gambaran ide, angan, dan perasaan. Gorys Keraf menyatakan bahwa pengertian tersirat dalam sebuah kata itu mengandung makna, dalam artian setiap kata mengandung ide dan gagasan.² Pemilihan kata tidak hanya untuk mengungkapkan sebuah gagasan, namun juga berkaitan dengan gaya bahasa. Dapat disimpulkan bahwa pemilihan kata oleh seorang pengarang bertujuan untuk meningkatkan nilai estetis dan menunjukkan makna, baik kata itu bersifat tersirat maupun tersurat sehingga maksud gagasan seorang pengarang dapat tersampaikan dengan efektif.

Di samping memilih kata yang sesuai, pengarang juga mempertimbangkan urutan kata yang akan dituliskan. Puisi harus memiliki perpaduan unsur yang tepat agar terciptanya puisi yang indah. Unsur pembangun puisi antara lain bunyi, diksi, bahasa kiasan, citraan, gaya bahasa, bentuk visual, dan makna. Pemilihan kata dalam puisi tidak terlepas dari unsur kebahasaan puisi yang memanfaatkan gaya bahasa untuk memperjelas apa yang ingin dikemukakan oleh si pengarang. Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa). Sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung tiga unsur berikut: kejujuran, sopan-santun, dan menarik.³

²Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2010), 21.

³ *Ibid*, 113.

Selain menimbulkan keindahan pada puisi, gaya bahasa juga memberi penekanan makna agar hal yang ingin disampaikan pengarang pada pembaca tersampai. Gaya bahasa juga beragam dan mudah dalam melukiskan kata-kata yang dirasakan oleh pengarang.⁴ Kesan yang demikian, misalnya kita rasakan ketika membaca buku kumpulan puisi *5 Detik dan Rasa Rindu* karya Prilly Latuconsina.

Membaca *5 Detik dan Rasa Rindu* tentu tidak terlepas dari pengarangnya. Di zaman modern ini tidak hanya penulis ulung yang mampu meluncurkan buku tapi banyak kaum milenial mampu meluncurkan buku salah satunya artis Indonesia yaitu Prilly Latuconsina. *5 Detik dan Rasa Rindu* merupakan buku pertama yang ditulis Prilly. Buku tersebut berisi kumpulan puisi yang merupakan curahan hatinya dan menggambarkan sisi lain seorang Prilly yang tidak diperlihatkannya setiap saat. Diakui oleh Prilly bahwa isi buku tersebut terinspirasi dari kehidupan pribadinya dan orang-orang disekelilingnya, tapi ada pula yang terinspirasi dari film yang kisahnya membekas. Secara keseluruhan puisi ini berisi 56 judul puisi.

Hal inilah yang membuat puisi ini menarik untuk dikaji lebih lanjut. Estetika yang dipaparkan Prilly dalam buku kumpulan puisinya dengan menggunakan gaya bahasa yang khas dan familiar mampu menciptakan sebuah keindahan dan membuat kalangan muda-mudi dapat memahami sedikit implisit dari gaya bahasa yang di sampaikan Prilly dalam bukunya. Pemilihan kumpulan puisi *5 Detik dan Rasa Rindu* di dasari pada temuan sekilas bahwa dari segi pemilihan kata dan majas yang menarik untuk di kaji

⁴Dian Uswatul Hasanah, Ferdian Achsani dan Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz, "Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon." *KEMBARA*, vol.5, no.1 (April, 2019), 16.

lebih lanjut. Bahasa yang digunakan Prilly dalam menyampaikan makna dan pesan cerita untuk mengkaji majas serta makna dalam kumpulan puisi tersebut. Untuk mengkaji aspek kebahasaan dalam karya sastra lazimnya dikategorikan sebagai kajian stilistika.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kajian stilistika merupakan pen jembatan antar bahasa dan sastra untuk saling memahami antar keduanya. Stilistika hadir untuk mengupas lebih dalam keindahan yang ada didalam bahasa sehingga makna yang disampaikan oleh penulis dapat tersampaikan. Kajian stilistika berupaya menunjukkan bagaimana unsur-unsur suatu teks berkombinasi membentuk suatu pesan. Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa stilistika adalah ilmu yang menyelidiki gaya bahasa dalam karya sastra, dengan mempertimbangkan aspek-aspek keindahannya sekaligus latar belakang sosialnya.⁵

Berdasarkan paparan dalam latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji gaya bahasa dalam buku kumpulan puisi 5 Detik dan Rasa Rindu Karya Prilly Latuconsina ditinjau dari kajian stilistika.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka rumusan masalahnya sebagai berikut:

1. Bagaimana penggunaan bentuk gaya bahasa dalam buku kumpulan puisi 5 Detik dan Rasa Rindu karya Prilly Latuconsina?

⁵Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 9.

2. Bagaimana makna gaya bahasa dalam buku kumpulan puisi 5 Detik dan Rasa Rindu karya Prilly Latuconsina?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk gaya bahasa dalam buku kumpulan puisi 5 Detik dan Rasa Rindu karya Prilly Latuconsina.
2. Untuk mendeskripsikan makna gaya bahasa dalam buku 5 Detik dan Rasa Rindu karya Prilly Latuconsina.

D. Kegunaan Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperluas ilmu pengetahuan dalam bidang bahasa dan sastra Indonesia dan pedoman dalam upaya mengoptimalkan pembelajaran puisi terutama terkait dengan penggunaan gaya bahasa.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti, menambah pengetahuan tentang penggunaan bahasa dalam suatu karya puisi.
- b. Bagi guru, sebagai bahan atasu pedoman dalam pembelajaran puisi dan gaya bahasa.
- c. Bagi siswa, menjadi bahan evaluasi siswa untuk mengetahui penggunaan gaya bahasanya.

E. Definisi Istilah

Agar tidak terjadi perluasan pemahaman dalam menganalisis data yang sesuai dengan permasalahan maka berikut uraian dari definisi istilah dari penelitian ini:

1. Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan cara pengarang mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis (pemakai bahasa).

2. Puisi

Puisi adalah ungkapan perasaan atau ekspresi perasaan yang dituliskan dengan bahasa yang indah.

3. 5 Detik dan Rasa Rindu

5 Detik dan Rasa Rindu merupakan judul dari buku kumpulan puisi yang berisi sajak-sajak tentang pengalaman percintaan yang pernah pengarang alami. Buku tersebut mewakili perasaan pengarang yang tidak bisa ia ungkapkan secara langsung, namun ia ungkapkan perasaan tersebut dalam puisi, sehingga terciptalah buku ini.

4. Prilly Latuconsina

Prilly Latuconsina adalah seorang aktris Indonesia yang terkenal. Ia mulai terkenal saat membintangi sinetron Ganteng-Ganteng Serigala pada tahun 2014. Selain dunia akting, ia juga pernah mencoba kemampuannya dalam dunia tarik suara dengan membuat solo album yang berjudul Sahabat Hidup. Sekarang ia kembali menjajal pengalaman baru dengan menulis sebuah buku kumpulan puisi yang berjudul 5 detik dan rasa rindu.

5. Stilistika

Stilistika adalah ilmu yang mempelajari tentang penggunaan bahasa didalam sebuah karya sastra dengan mempertimbangkan keindahan aspek-aspeknya.

Dari beberapa uraian tersebut, bahwa penelitian terhadap gaya bahasa dalam buku kumpulan puisi *5 Detik dan Rasa Rindu karya Prilly Latuconsina* : kajian stilistika merupakan suatu penelitian berkaitan dengan gaya bahasa pada kalimat dan pernyataan yang terkait. Hubungan gaya bahasa dengan puisi adalah dapat memperindah suatu bahasa dalam suatu karangan dan dapat memberikan sebuah penekanan makna, sehingga menarik minat pembaca.

F. Kajian Terdahulu

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan, berikut ini merupakan beberapa penelitian yang relevan dengan topik yang ingin diteliti penulis. Pertama, dalam penelitian jurnal skripsi dari Juwati yang berjudul *Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-puisi Kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistika)*.⁶ Penelitian ini bertujuan menganalisis puisi-puisi kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri dengan pendekatan stilistik. Penelitian ini adalah penelitian berbasis *content analysis*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini ditemukan unsur-unsur yang menonjol

⁶Juwati, "Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer karya Sutardji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistika)," *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran (KIBASP)*, Vol.1, no.1 (Desember, 2017), 72.

dalam penggunaan konsep estetis pada puisi kontemporer ialah diksi dan gaya bahasa. Penyair bebas memainkan kata-kata dengan tujuan memperindah sajak puisi. Gaya bahasa yang digunakan yaitu gaya bahasa hiperbola dan repetisi. Pada penelitian tersebut memiliki perbedaan dan persamaan dengan penelitian yang sedang peneliti kerjakan. Persamaannya adalah sama-sama meneliti tentang gaya bahasa dalam puisi sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan objek penelitiannya. Fokus penelitiannya ialah tidak hanya tentang gaya bahasa, namun juga terdapat diksi. Objek yang diteliti oleh Juwati adalah Puisi-Puisi Kontemporer Karya Sutardji Calzoum Bachri, sedangkan objek yang sedang diteliti ialah kumpulan puisi 5 Detik dan Rasa Rindu karya Prilly Latuconsina.

Kedua, dalam penelitian skripsi berjudul *Gaya Bahasa Perulangan pada Kumpulan Puisi Mawar Merah karya Chalik Hamid* yang disusun oleh Yuli Dian Supraptiwi.⁷ Penelitian ini bertujuan untuk memaparkan bentuk-bentuk gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi Mawar Merah karya Chalik Hamid, memaparkan makna dari wacana puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan dalam kumpulan puisi Mawar Merah karya Chalik Hamid, dan memaparkan bentuk gaya bahasa perulangan yang dominan dalam kumpulan puisi Mawar Merah karya Chalik Hamid. Objek dalam penelitian ini yaitu bahasa puisi yang mengandung gaya bahasa perulangan. Data dalam penelitian ini berupa frase, ungkapan, dan kalimat dalam wacana puisi. Hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut: bentuk gaya bahasa perulangan berupa gaya bahasa repetisi. Makna pada wacana puisi yang mengandung

⁷Yuli Dian Supraptiwi, "Gaya Bahasa Perulangan pada Kumpulan Puisi Mawar Merah karya Chalik Hamid," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia, dan Daerah*, (Juli, 2012).

gaya bahasa perulangan ditemukan sebanyak lima macam, antara lain; makna tentang kesedihan, kerinduan, kemarahan, kesunyian, dan kekecewaan yang dialami penyairnya sendiri. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti. Persamaannya ialah sama-sama meneliti tentang gaya bahasa dalam kumpulan puisi, sedangkan perbedaannya terdapat pada gaya bahasa yang diteliti dan objek penelitiannya. Aspek yang diteliti oleh Yuli Dian Supraptiwi yaitu gaya bahasa perulangan, sedangkan dalam penelitian ini tentang gaya bahasa berdasarkan langsung-tidaknya makna. Objek yang diteliti oleh Yuli Dian Supraptiwi ialah *Kumpulan Puisi Mawar Merah karya Chalik Hamid*, sedangkan objek penelitian pada penelitian ini adalah buku *5 Detik dan Rasa Rindu karya Prilly Latuconsina*.

Ketiga, jurnal penelitian skripsi yang disusun oleh Dian Uswatun Hasanah dengan judul *Analisis Penggunaan Gaya Bahasa pada Puisi-Puisi karya Fadli Zon*.⁸ Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasi gaya bahasa yang digunakan dalam puisi-puisi Fadli Zon. Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian deskriptif kualitatif. Sumber data yang digunakan berupa dokumen puisi-puisi Fadli Zon yang dinilai viral serta dimuat di *twitter* dan *Instagram*. Puisi-puisi tersebut berjudul “Doa yang Ditukar”, “Sajak Orang Kaget”, “Arah Baru”, dan “Rakyat Bergerak”. Penelitian ini menggunakan analisis isi sebagai teknik pengumpulan data, untuk mengumpulkan dan mempelajari data tertulis puisi-puisi Fadli Zon. Validitas data diperiksa dengan triangulasi teori dan menggunakan teknik

⁸Dian Uswatun Hasanah, Ferdian Achsan, Iqbal Syahrul Akbar Al Aziz, “Analisis Penggunaan Gaya Bahasa Pada Puisi-Puisi Karya Fadli Zon,” *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, Vol.5, No.1 (April, 2019), 13.

interaktif atau mengalir sebagai teknik analisis data. Teknik interaktif meliputi tahap reduksi data, sajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya bahasa yang paling dominan digunakan Fadli Zon seperti personifikasi, innuendo, sarkasme, sinisme, epitet, aliterasi, epizeukis, anafora, dan andiplosis. Beberapa gaya bahasayang ditemukan dalam puisi-puis Fadli Zon tersebut, bertujuan untuk memberikan penekanan makna salah satunya yaitu untuk menyindir kebijakan pemerintah yang dianggapnya tidak sesuai dengan keinginannya. Pada penelitian tersebut terdapat persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang sedang diteliti. Persamaannya ialah sama-sama meneliti gaya bahasa dalam puisi, sedangkan perbedaannya terdapat pada fokus penelitian dan sumber data penelitiannya. Fokus penelitian yang diteliti oleh Dian Uswatun Hasanah hanya berpatokan pada penggunaan gaya bahasanya saja, sedangkan pada penelitian ini pada penggunaan gaya bahasa serta makna gaya bahasa yang diperoleh. Sumber data penelitian yang diteliti oleh Dian Uswatun Hasanah ialah puisi-puisi Fadli Zon yang viral dan dimuat di *twitter* dan di *Instagram*, sedangkan sumber data dalam penelitian ini adalah berupa buku kumpulan puisi yang ditulis oleh Prilly Latuconsina.

Dari temuan tersebut memang dapat dilihat bahwa penelitian diatas meneliti tentang gaya bahasa yang mendominasi pada repetisi sama halnya dengan penelitian *Gaya Bahasa Dalam Buku Kumpulan Puisi 5 Detik Dan Rasa Rindu Karya Prilly Latuconsina : Kajian Stilistika*, penelitian ini sama-sama meneliti gaya bahasa dalam puisi hanyasaja tidak dominan pada repetisi atau perulangan akan tetapi penelitian ini berfokus pada gaya bahasa

berdasarkan langsung tidaknya makna yang bertujuan untuk a) melihat penggunaan gaya bahasa retorik, b) melihat penggunaan gaya bahasa kiasan, dan c) fungsi dari kedua gaya bahasa tersebut.

G. Kajian Pustaka

1. Kajian Teoritis Sastra

a. Pengertian Sastra

Kata sastra berasal dari bahasa sansekerta “Castra” yang berarti petunjuk atau pengarah.⁹ Menurut Sumardjo dan Saini, sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan, ide, semangat keyakinan dalam suatu bentuk gambaran konkret yang membangkitkan pesona dengan alat bahasa.¹⁰ Rene Wellek dan Waren menyebutkan bahwa sastra adalah karya imajinatif atau fiktif yang bermedium bahasa dan mempunyai nilai estetika yang tinggi.¹¹

Pada dasarnya karya sastra adalah hasil sebuah pemikiran seseorang untuk mengungkapkan rasa secara imajinasi dengan menggunakan bahasa. Sastra dihasilkan melalui proses perenungan yang panjang dan ditulis dengan penuh penghayatan.

⁹I made Astika, dan I Nyoman Yasa, *Sastra Lisan; Teori dan Penerapannya* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 1.

¹⁰Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 2.

¹¹Cahyaningrum Dewojati, *Sastra Populer Indonesia* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2015), 2.

b. Jenis-Jenis Sastra

Sastra memiliki beberapa macam genre, yaitu (1) puisi, (2) prosa, dan (3) drama.¹²

- 1) Puisi, adalah ekspresi pemikiran dengan kata-kata indah yang mampu membangkitkan perasaan yang merangsang imajinasi.¹³
- 2) Prosa, adalah cerita rekaan yang berpadu atau bekerja sama antara pikiran dan perasaan. Misalnya roman, novel, dan cerpen dalam prosa baru. Sedangkan dalam prosa lama misalnya fabel, legenda, dongeng, dan lain-lain.
- 3) Drama, adalah perbuatan, tindakan, atau *action* yang diperankan dengan watak dan dialog yang dipentaskan.

2. Kajian Teoritis Puisi

a. Pengertian Puisi

Istilah puisi berasal dari Yunani, yaitu *poemia* yang berarti membuat, *poeites* yang berarti pembuat, pembangun atau pembentuk.¹⁴

Puisi merupakan bentuk kesusastraan yang terikat oleh banyaknya suku kata dalam setiap baris dan sajak atau rima bunyi akhir kata dalam baris.¹⁵

¹²Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 13.

¹³Kusmadi Sitohang, "Pengkajian Puisi Penerimaan Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Stilistika." *Jurnal Membaca*, vol.3, no.1 (April, 2018), 45.

¹⁴Kusmadi Sitohang, "Pengkajian Puisi Penerimaan Chairil Anwar Menggunakan Pendekatan Stilistika." *Jurnal Membaca*, vol.3, no.1 (April, 2018), 45.

¹⁵Anita Safitri Ardin, Gazali Lembah, dan Ulinsa, "Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol.5, no.4 (2020), 51.

Puisi diartikan sebagai pembangun, pembentuk, atau pembuat karena memang pada dasarnya dengan mencipta sebuah puisi maka seorang penyair telah membangun, membuat, atau membentuk sebuah dunia baru, secara lahir maupun batin. Jassin mengatakan puisi adalah pengucapan dengan perasaan.¹⁶

Menurut Luxemburg puisi adalah ciptaan kreatif sebuah karya seni.¹⁷ Adapun Pradopo mengatakan bahwa puisi merupakan karya estetis yang bermakna, yang mempunyai arti, bukan hanya sesuatu yang kosong tanpa makna.¹⁸ Jadi dapat disimpulkan bahwa puisi adalah sebuah karya yang terbentuk dari hasil imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk kata-kata yang estetik untuk memberikan sesuatu yang menarik dengan menggunakan bahasa yang khas.

b. Unsur-Unsur Puisi

Unsur-unsur yang turut membangun puisi dibedakan menjadi dua macam, yakni, struktur fisik puisi dan struktur batin puisi.

1) Struktur fisik puisi

Struktur fisik puisi adalah unsur pembangun puisi dari luar.

Berikut beberapa macam unsur didalamnya.¹⁹

¹⁶ Widya Yuni Lestari, Sumarwati, dan Yant Mujiyanto, "Kajian Stilistika Kumpulan Puisi Asal Muasal Pelukan karya Candra Malik sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas." *BASASTRA : Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, vol. 5, no.2 (Oktober, 2017), 208.

¹⁷ Sigit Mangun Wardoyo, *Teknik Menulis Puisi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 19.

¹⁸ Juwati, "Diksi dan Gaya Bahasa Puisi-Puisi Kontemporer karya Surtadji Calzoum Bachri (Sebuah Kajian Stilistika)." *Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajaran (KIBASP)*, vol.1, no.1 (Desember, 2017), 73.

¹⁹ Alfian Rokhmansyah, *Studi dan Pengkajian Sastra; Perkenalan Awal terhadap Ilmu Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), 14.

a) Diksi (Pilihan Kata)

Pemilihan kata-kata yang digunakan dalam puisi merupakan hasil pemilihan yang sangat cermat dan bersifat konotatif. Kata-katanya merupakan hasil pertimbangan, baik makna, susunan bunyinya, maupun hubungan kata dengan kata-kata lain dalam bait dan barisnya. Kata-kata yang dipilih hendaknya puitis dan memiliki efek keindahan.

b) Pengimajian

Pengimajian atau pengimajinasian dapat didefinisikan sebagai kata yang dapat menimbulkan khayalan atau imajinasi. Dengan daya imajinasi tersebut, pembaca seolah-olah merasa, mendengar atau melihat sesuatu yang diungkapkan penyair.

c) Kata konkret

Kata konkret untuk membangkitkan imajinasi pembaca. Jika penyair mahir memperkonkret kata, maka pembaca akan merasa seolah-olah melihat, mendengar, dan merasakan apa yang dilukiskan oleh penyair. Pembaca dapat membayangkan secara jelas peristiwa atau keadaan yang dilukiskan oleh penyair.

d) Bahasa figuratif

Bahasa figuratif atau majas adalah bahasa yang digunakan oleh penyair untuk mengatakan sesuatu dengan cara membandingkan dengan benda atau kata lain bertujuan agar yang dibandingkan itu lebih jelas. Berikut beberapa bahasa figuratif

yang umum terdapat dalam puisi, misalnya: simile, metafora, personifikasi, hiperbola, metonimia, sinekdok, dan alegori.

e) Versifikasi (rima, ritma, dan metrum)

Rima adalah pengulangan bunyi dalam puisi untuk membentuk musikalitas atau orkestrasi sehingga puisi menjadi menarik untuk dibaca. Ritma adalah pertentangan bunyi, tinggi rendah, panjang pendek, keras lemah, yang mengalir dengan teratur dan berulang-ulang sehingga membentuk keindahan. Metrum adalah perulangan kata yang tetap bersifat statis.

f) Tipografi

Tipografi atau tata wajah adalah pembeda yang penting antara puisi, prosa, dan drama. Salah satu ciri pembeda puisi dengan genre karya sastra yang lain yaitu puisi mempunyai susunan kata-kata yang membentuk larik-larik.

2) Struktur Batin Puisi

Struktur batin puisi atau struktur makna merupakan pikiran perasaan yang digunakan penyair. Struktur batin puisi merupakan wacana teks puisi secara utuh yang mengandung arti atau makna yang hanya dapat dilihat atau dirasakan melalui penghayatan. Berikut beberapa macam unsur didalamnya:²⁰

²⁰Sigit Mangun Wardoyo, *Teknik Menulis Puisi* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), 49.

a) Tema

Tema merupakan gagasan pokok yang dikemukakan penyair dalam puisinya. Tema puisi pada umumnya menceritakan tentang kehidupan manusia.

b) Ekspresi

Ekspresi merupakan sikap penyair terhadap pokok persoalan yang ditampilkan dalam puisinya. Ekspresi dapat berupa kemarahan, kasihan, simpati, acuh tak acuh, rindu, sedih, gelisah dan sebagainya.²¹

c) Nada

Nada adalah bunyi yang memiliki getaran teratur tiap diksi. Nada dalam puisi dapat diketahui dengan memahami apa makna yang tersirat maupun tersurat dalam isi puisi.

d) Suasana

Suasana adalah kondisi psikologi yang dirasakan oleh pembaca yang tercipta akibat adanya interaksi antara pembaca dengan puisi yang dibaca.

e) Amanat

Amanat adalah ajaran moral atau pesan yang ingin disampaikan oleh pengarang melalui karyanya.

²¹Kusmadi Sitohang, "Pengkajian Puisi Penerimaan Chairil Anwar menggunakan Pendekatan Stilistika." *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.3, no.1 (April,2018), 46.

3. Kajian Teoritis Gaya Bahasa

a. Pengertian Gaya Bahasa

Gaya atau khususnya gaya bahasa dikenal dalam retorika dengan istilah *style*. Gaya bahasa atau *style* menjadi bagian dari diksi atau pilihan kata yang mempersoalkan cocok tidaknya pemakaian kata, frasa atau klausa tertentu untuk menghadapi hierarki kebahasaan, baik pada tataran pilihan kata secara individu, frasa, klausa, dan kalimat maupun wacana secara keseluruhan. *Style* atau gaya bahasa dapat dibatasi sebagai cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pemakai bahasa.²²

Menurut Slametmuljana, gaya bahasa ialah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca.²³ Gaya bahasa merupakan perwujudan penggunaan bahasa oleh seorang penulis untuk mengemukakan gambaran, gagasan, pendapat, dan membuahkan efek tertentu bagi penanggapnya bagaimana cara yang digunakannya.²⁴ Tarigan mengemukakan bahwa gaya bahasa adalah penggunaan kata-kata dalam berbicara dan menulis untuk meyakinkan atau mempengaruhi penyimak dan pembaca.²⁵

²²Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2010), 113.

²³Risma Despryanti, "Analisis Gaya Bahasa pada Puisi "Aku" karya Chairil Anwar." *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.1, no.2 (Maret, 2018), 166.

²⁴Saiful Munir, Nas Haryati, dan Mulyono, "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika." *Jurnal Sastra Indonesia*, (November, 2013), 3.

²⁵Anita Safitri Ardin, Gazali Lembah, dan Ulinsa, "Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol.5, no.4(2020), 53.

Berdasarkan beberapa pemaparan para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa gaya bahasa merupakan cara penulis mengungkapkan pikiran agar diperolehnya suatu efek (berupa perasaan) tertentu secara estetik. Gaya bahasa yang baik harus memiliki unsur (1) kejujuran, (2) sopan-santun, dan (3) menarik.

b. Jenis-Jenis Gaya Bahasa

Gorys Keraf membagi gaya bahasa dari dua segi yaitu:

1) Segi Nonbahasa

Pada dasarnya gaya bahasa dalam segi nonbahasa dibagi tujuh pokok sebagai berikut.²⁶

- a) Berdasarkan pengarang, gaya bahasa pengarang dapat mempengaruhi orang-orang sejamannya, ataupun pengikut-pengikutnya, sehingga dapat membentuk sebuah aliran. Contoh: gaya Chairil
- b) Berdasarkan masa, gaya bahasa yang didasarkan pada masa dikenal karena ciri-ciri tertentu yang berlangsung pada kurun waktu tertentu. Contoh: gaya lama, gaya klasik, gaya sastra modern.
- c) Berdasarkan medium, sebuah karya yang ditulis dalam bahasa Jerman akan memiliki gaya yang berlainan, apabila ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa lainnya. Contoh: gaya Jerman, gaya Prancis, gaya Inggris.

²⁶Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 2010), 115.

- d) Berdasarkan subyek, gaya bahasa dalam sebuah karangan akan dapat terpengaruh dengan subyek yang menjadi pokok pembicaraan. Contoh: gaya populer, gaya didaktif.
- e) Berdasarkan tempat, sebuah gaya bahasa dapat terpengaruh oleh ciri-ciri kedaerahan. Contoh: gaya Jakarta, gaya Yogyakarta
- f) Berdasarkan hadirin, hadirin atau jenis pembaca juga mempengaruhi gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang. Contohnya, gaya sopan yang cocok untuk lingkungan istana atau lingkungan yang terhormat.
- g) Berdasarkan tujuan, gaya bahasa juga dapat terpengaruh oleh tujuan atau maksud yang ingin di sampaikan oleh pengarang. Contoh: gaya sentimental, gaya sarkastik, gaya humor.

2) Segi Bahasa

Gaya bahasa dalam segi bahasa dibagi beberapa macam sebagai berikut.²⁷

a) Gaya bahasa berdasarkan pemilihan kata

Gaya bahasa ini mempersoalkan ketepatan dan kesesuaian kata dalam situasi-situasi tertentu, dalam bahasa standar (bahasa baku) dapat dibedakan menjadi:

1. Gaya bahasa resmi, gaya dalam bentuknya yang lengkap dan dipergunakan pada kesempatan-kesempatan resmi, seperti amanat kepresidenan, khotbah-khotbah mimbar, dan lain sebagainya. Contoh: teks UUD'45.

²⁷Ibid., 116.

2. Gaya bahasa tak resmi, gaya bahasa yang dipergunakan dalam bahasa standar khususnya dalam kesempatan-kesempatan yang tidak formal, seperti dalam karya-karya tulis, artikel-artikel mingguan, dalam perkuliahan, dan lain sebagainya.

b) Gaya bahasa berdasarkan nada

Gaya bahasa ini didasarkan pada pengaruh yang diungkapkan pada rangkaian kata-kata yang terdapat dalam sebuah percakapan. Gaya bahasa ini dibagi menjadi:

1. Gaya sederhana, gaya bahasa ini cocok untuk memberi intruksi, perintah, pelajaran, perkuliahan, dan sejenisnya. Gaya ini digunakan untuk menyampaikan fakta atau pembuktian-pembuktian.
2. Gaya mulia dan bertenaga, gaya ini penuh dengan kehidupan dan energi, dan biasanya digunakan untuk menggerakkan sesuatu. Dibalik sebuah kemuliaan terdapat tenaga halus namun aktif, yang mampu menggerakkan emosi setiap pendengar dan pembaca.
3. Gaya menengah, gaya yang diarahkan kepada usaha untuk menimbulkan suasana senang dan damai. Nada ini bersifat lemah-lembut, penuh kasih-sayang, dan mengandung humor yang sehat. Biasanya digunakan pada kesempatan-kesempatan khusus seperti pesta, pertemuan, dan rekreasi.

c) Gaya bahasa berdasarkan struktur kalimat

Menurut Gorys Keraf, struktur kalimat adalah kalimat bagaimana tempat sebuah unsur kalimat yang dipentingkan dalam

kalimat tersebut. Ada kalimat yang bersifat *periodik* (bagian terpenting atau gagasan yang mendapat penekanan ditempatkan pada akhir kalimat). Ada kalimat bersifat *kendur* (bagian kalimat yang mendapat penekanan ditempatkan pada awal kalimat). Ada kalimat *berimbang* (kalimat yang mengandung dua bagian kalimat atau lebih yang kedudukannya sama tinggi atau sederajat. Berdasarkan ketiga macam struktur kalimat tersebut, maka gaya bahasa ini dibedakan menjadi:²⁸

1. Klimaks, adalah semacam gaya bahasa yang digunakan untuk menyatakan suatu hal secara runtut dari tingkat rendah ke tingkat tinggi.

Contoh: *Kesengsaraan membuahakan kesabaran, kesabaran pengalaman, dan pengalaman harapan.*

2. Antiklimaks, merupakan suatu gaya bahasa yang menyatakan suatu hal yang berturut-turut yang makin lama makin menurun.

Contoh katabasis: *Ketua pengadilan negeri itu adalah seorang yang kaya, pendiam, dan tidak terkenal namanya* (mengandung ironi).

3. Paralelisme, adalah semacam gaya bahasa yang mengulang kata disetiap baris yang sama dalam satu bait didalam penggunaan puisi.

Contoh: *Baik golongan yang tinggi maupun golongan yang rendah, harus diadili kalau bersalah.* (Tidak baik: *Baik golongan yang tinggi maupun mereka yang rendah kedudukannya, harus diadili kalau bersalah.*)

²⁸ Ibid., 124.

4. Antitesis, adalah sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan, dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan.

Contoh: *Ia sering menolak, tapi sekali pun tak pernah melukai hati.*

5. Repetisi, adalah perulangan bunyi, suku kata, kata atau bagian kalimat yang dianggap penting yang berfungsi untuk menampaikan makna pada kata atau kalimat tersebut. Repetisi memiliki nilai yang tinggi dalam oratori, sehingga para orator menciptakan bermacam-macam repetisi sebagai berikut:

- a. *Epizeuksis*, repetisi yang bersifat langsung, artinya kata yang dipentingkan diulang beberapa kali berturut-turut.

Contoh: *Kita harus bekerja, bekerja, sekali lagi bekerja untuk mengejar semua ketinggalan kita.*

- b. *Tautotes*, repetisi atas sebuah kata berulang-ulang dalam sebuah konstruksi.

Contoh: *Kau menuding aku, aku menuding kau, kau dan aku menjadi seleru.*

- c. *Anafora*, repetisi yang berwujud perulangan kata pada bagian awal kalimat.

Contoh: *Tapi berdosakah aku, kalau aku bawakan air selalu menyiramnya, hingga pohonku berdaun rimbun, tempat aku mencarilindung? Berdosakah aku bersandar ke batang yang kuat berakar melihat tamasnya yang molek*

*berdandan menyambut fajar kata ilahi? Berdosakah aku
kalu burung kecil hinggap didahan rampak menyanyi sunyi
melega hati?*

- d. *Epistrofa*, repetisi yang berwujud perulangan kata atau frasa pada bagian akhir kalimat.

Contoh:

*Bumi yang kudiangi, laut yang kau layari adalah puisi
Udara yang kuhirup, air yang kau teguki adalah puisi
Kebun yang kutanami, bukit yang kau gunduli adalah puisi
Gubuk yang kuratapi, gedung yang kau tinggali adalah
puisi*

- e. *Simploke (symploche)*, repetisi pada awal dan akhir kalimat.

Contoh:

*Kamu bilang hidup ini brengsek. Aku bilang biarin
Kamu bilang hidup ini gak punya arti. Aku bilang biarin
Kamu bilang aku nggak punya kepribadian. Aku bilang
biarin
Kamu bilang aku nggak punya pengertian. Aku bilang
biarin*

- f. *Mesodiplosis*, repetisi ditengah baris-baris kalimat.

Contoh:

*Pegawai kecil jangan mencuri kertas karbon
Babu-babu jangan mencuri tulang-tulang ayam goreng
Para pembesar jangan mencuri bensin*

Para gadis jangan mencuri perawannya sendiri

- g. *Epanalepsis*, pengulangan kata pertama pada bagian akhir kalimat.

Contoh: *Kita gunakan pikiran dan perasaan kita*

- h. *Anadiplosis*, kata atau frasa terakhir dari satu klausa atau kalimat menjadi kata atau frasa pertama dari klausa atau kalimat berikutnya.

Contoh:

Dalam laut ada tiram, dalam tiram ada mutiara

Dalam mutiara: ah tak ada apa

Dalam baju ada aku, dalam aku ada hati

Dalam hati: ah tak apa jua yang ada

- d) Gaya bahasa berdasarkan langsung-tidaknya makna

Menurut Gorys Keraf, gaya bahasa ini mengacu pada makna denotatif dan konotatif. Jika masih mempertahankan makna dasar, maka bahasa itu masih bersifat polos (makna denotatif). Tetapi apabila sudah ada perubahan makna, maka sudah menjadi makna konotatif. Gaya bahasa ini dibagi menjadi dua kelompok, yaitu gaya bahasa retorik, yang semata-mata merupakan penyimpangan dari konstruksi biasa untuk mencapai efek tertentu, dan gaya bahasa kiasan yang merupakan penyimpangan yang lebih jauh, khususnya dalam bidang makna.²⁹

1. Gaya bahasa retorik

Macam-macam gaya bahasa retorik sebagai berikut:

- a. Aliterasi, semacam gaya bahasa yang berwujud pengulangan konsonan yang sama.

Contoh: *Takut titik lalu tumpah*

²⁹Ibid., 129.

- b. Asonansi, semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan bunyi vokal yang sama.

Contoh: *Ini muka penuh luka siapa punya*

- c. Anastrof atau inversi, pembalikan susunan kalimat dari pola yang lazim, biasanya dari subjek – predikat jadi predikat subjek.

Contoh: *Pergilah ia meninggalkan kami, keheranan kami melihat perangnya*

- d. Apofasis atau preterisio, sebuah gaya dimana penulis atau pengarang menegaskan sesuatu, tapi tampaknya menyangkal. Berpura-pura membiarkan sesuatu berlalu, tetapi sebenarnya menekankan hal itu. Berpura-pura melindungi atau menyembunyikan sesuatu, tapi sebenarnya memamerkan.

Contoh: *Saya tidak mau mengungkapkan dalam forum ini bahwa Saudara telah menggelapkan ratusan juta rupiah uang negara.*

- e. Apostrof, semacam gaya bahasa yang berbentuk pesan dari para hadirin kepada sesuatu yang tidak hadir.

Contoh: *Hai kamu dewa-dewa yang berada di surga, datanglah dan bebaskanlah kami dari belenggu penindasan ini.*

- f. Asindeton, suatu gaya bahasa yang bersifat padat, dimana kalimat atau wacana tidak dihubungkan dengan kata sambung.

Contoh: *Dan kesesakan, kepedihan, kesakitan, seribu derita detik-detik penghabisan orang melepaskan nyawa.*

- g. Polisindeton, suatu gaya bahasa yang kalimat atau wacana dihubungkan dengan kata penghubung.

Contoh: *Dan kemanakah burung-burung yang gelisah dan tak berumah dan tak menyerah pada gelap dan dingin yang bakal merontokkan bulu-bulunya.*

- h. Kiasmus (chiasmus), gaya bahasa yang berwujud klausa berimbang namun dipertentangkan satu sama lain.

Contoh: *Semua kesabaran kami sudah hilang, lenyap sudah ketekunan kami untuk melanjutkan usaha itu.*

- i. Elipsis, suatu gaya yang menghilangkan satu atau beberapa kalimat yang dengan mudah dapat diisi atau ditafsirkan sendiri oleh pembaca atau pendengar.

Contoh: *Jika anda gagal melaksanakan tugasmu ... tetapi baiklah kita tidak membicarakan hal itu.*

- j. Eufemismus, gaya bahasa yang berupa ungkapan-ungkapan yang halus.

Contoh: *Ayahnya sudah tak ada ditengah-tengah mereka (=mati)*

k. Litoses, semacam gaya bahasa yang dipakai untuk menyatakan sesuatu yang berlawanan dengan kenyataan, dengan cara mengecilkan atau mengurangnya (rendah diri).

Contoh: *Rumah yang buruk inilah yang merupakan hasil usaha kami bertahun-tahun lamanya.*

l. Histeron proteron, semacam gaya bahasa yang merupakan kebalikan dari sesuatu yang logis atau kebalikan dari sesuatu yang wajar.

Contoh: *Jendela ini telah memberi sebuah kamar padamu untuk dapat berteduh dengan tenang.*

m. Pleonasme dan tautologi, suatu acuan disebut pleonasme apabila kata yang berlebihan itu dihilangkan memiliki makna yang utuh. Sebaliknya, acuan itu disebut tautologi kalau kata yang berlebihan itu mengandung perulangan dari kata yang lain.

Contoh: *Ia tiba jam 20.00 malam waktu setempat.*

n. Perifrasisi, gaya yang mempergunakan kata lebih banyak dari yang diperlukan.

Contoh: *Ia telah beristirahat dengan damai (=mati atau meninggal)*

o. Prolepsis atau antisipasi, semacam gaya bahasa dimana kalimat yang diawali dengan kata-kata yang sebenarnya ada setelah peristiwa sebenarnya terjadi.

Contoh: *Pada pagi yang naas itu, ia mengendarai sebuah sedan biru.*

- p. Erotesis atau pertanyaan retorik, semacam pertanyaan untuk memperoleh efek mengulang tanpa menghendaki jawaban, karena jawabannya sudah tersirat disana.

Contoh: *Apakah saya menjadi wali kakak saya?*

- q. Silepsis dan zeugma, gaya dimana orang mempergunakan dua susunan kata yang menghubungkan satu kata dengan dua lainnya yang sebenarnya salah satunya mempunyai hubungan dengan kata yang pertama. Dalam zeugma kata yang dipakai hanya cocok untuk salah satu kata.

Contoh: *Ia sudah kehilangan topi dan semangatnya.*

- r. Koreksio atau epanortosis, suatu gaya yang berwujud pertanyaan yang terkesan meyakinkan, namun ternyata salah. Setelah itu diperbaiki.

Contoh: *Sudah empat kali saya mengunjungi daerah itu, ah bukan, sudah lima kali.*

- s. Hiperbol, gaya bahasa yang mengandung suatu pernyataan yang berlebihan dari kenyataan yang ada.

Contoh: *Kemarahan sudah menjadi-jadi hinggar hampir-hampir meledak aku.*

- t. Paradoks, gaya bahasa yang mengandung pertentangan dengan yang nyata.

Contoh: *Musuh sering melupakan kawan yang akrab.*

- u. Oksimoron, gaya bahasa yang berupa kalimat singkat dengan menggunakan kata-kata yang berlawanan arti dalam frasa yang sama.

Contoh: *Keramah-tamahan yang bengis.*

2. Gaya bahasa kiasan

Macam-macam gaya bahasa kiasan sebagai berikut:

- a. Persamaan atau simile, perbandingan dua hal yang maksudnya berbeda, tetapi sengaja dianggap sama. (seperti, sama, bagaikan, laksana, dan lain-lain);

Contoh: *Kikirnya seperti keping batu*

- b. Metafora, perbandingan analogis yang diungkapkan secara langsung, tapi dalam bentuk yang singkat;

Contoh: *Perahu itu menggergaji ombak.*

- c. Alegori, parabel, dan fabel: alegori adalah menyatakan atau menggunakan cara lain lewat kiasan atau penggambaran. Nilai yang dikiasan atau disamakan dalam cerita adalah parabel (parabola). Sebaliknya, apabila suatu metafora berbentuk cerita mengenai watak manusia yang diperankan oleh binatang adalah fabel;

- d. Personifikasi, gaya bahasa perumpamaan yang mana benda mati seolah-olah bernyawa dan mempunyai sifat seperti manusia;

Contoh: *Matahari baru saja kembali ke peraduannya, ketika kami tiba disana.*

e. Alusi, gaya bahasa perbandingan yang mensugestikan kesamaan orang, tempat, atau peristiwa yang sudah lazim digunakan orang;

Contoh: *Bandung adalah Paris Jawa.*

f. Eponim, suatu gaya bahasa dimana nama seseorang yang menyatakan sifat atau keberadaan;

Contoh: *Hercules* dipakai untuk menyatakan *kekuatan*

g. Epitet, gaya bahasa yang menggunakan frasa deskriptif untuk menggantikan nama seseorang, binatang, atau suatu benda;

Contoh: *Lonceng pagi* untuk ayam jantan

h. Sinekdoke, semacam gaya bahasa kiasan yang menyebutkan sesuatu bisa sebagian untuk menyatakan keseluruhan, bisa pula keseluruhan untuk menyebutkan sebagian;

Contoh: *Setiap kepala dikenakan sumbangan sebesar Rp 1.000,-*

i. Metonimia, suatu gaya bahasa yang pemakaian nama ciri atau nama hal yang ditautkan dengan orang, barang, atau hal sebagai penggantinya;

Contoh: *Saya minum satu gelas, ia dua gelas.*

j. Atonomasia, sebuah gaya bahasa yang menyebutkan gelar resmi, jabatan untuk menggantikan nama diri;

Contoh: *Yang Mulia tak dapat menghadiri pertemuan ini.*

k. Hipalase, gaya bahasa dimana sebuah kata yang digunakan untuk menerangkan sebuah kata yang seharusnya dikenakan pada kata yang lain;

Contoh: *Ia berbaring di atas sebuah bantal yang gelisah* (yang gelisah adalah manusianya, bukan bantalnya).

l. Ironi, sinisme, dan sarkasme, sebagai bahasa kiasan ironi adalah gaya bahasa yang menyatakan hal yang bertentangan dengan makna yang sesungguhnya untuk menyindir seseorang tapi dengan cara yang halus. Sinisme adalah ironi yang lebih kasar sifatnya (sindiran yang mengandung ejekan terhadap keikhlasan dan ketulusan hati). Sarkasme merupakan sinisme yang lebih kasar berupa kata-kata pedas untuk menyakiti hati orang lain, cemoohan atau ejekan kasar.

Contoh sarkasme: *Mulut kau Harimau kau*

m. Satire, ungkapan yang menertawakan atau menolak sesuatu.

n. Inuendo, adalah gaya bahasa sindiran dengan mengecilkan kenyataan yang sebenarnya, mengandung kritik tidak langsung;

Contoh: *Ia menjadi kaya-raja karena sedikit mengadakan komersialisasi jabatannya.*

o. Antifrasis, sejenis ironi dengan menggunakan kata yang maknanya berlawanan dengan realita yang ada;

Contoh: *Engkau memang orang yang mulia dan terhormat!*

p. Pun atau paronomasia, permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan dalam maknanya.

Contoh: *Engkau orang kaya! Ya, kaya monyet!*

4. Kajian Teoritis Stilistika

a. Pengertian Stilistika

Stilistika dapat diartikan sebagai kajian linguistik yang obyeknya berupa *style* (gaya bahasa). Sedangkan *style* adalah cara penggunaan bahasa dari seseorang dalam konteks tertentu dan untuk tujuan tertentu. Stilistika adalah kajian terhadap karya sastra yang berpusat kepada pemakaian bahasa. Obyek kajiannya adalah karya sastra, karya yang sudah sudah ada.³⁰ Stilistika adalah ilmu atau teori yang berkaitan dengan pembicaraan mengenai gaya bahasa.³¹

Stilistika adalah ilmu yang meneliti penggunaan bahasa dan gaya bahasa di dalam karya sastra.³² Verdonk memandang stilistika, atau studi tentang gaya, sebagai analisis ekspresi yang khas dalam bahasa untuk mendeskripsikan tujuan dan efek tertentu.³³ Stilistika merupakan aspek keindahan sastra.³⁴ Jadi, dapat disimpulkan bahwa

³⁰ Akhmad Muzakki, *Stilistika Al-Qur'an; Gaya Bahasa Al-Qur'an dalam Konteks Komunikasi* (Malang: UIN Press, 2009)

³¹ Nyoman Kutha Ratna, *Estetika Sastra dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 236.

³² Saiful Munir, Nas Haryati, dan Mulyono, "Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi Nyanyian dalam Kelam karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika." *Jurnal Sastra Indonesia*, (November, 2013), 2.

³³ Kusmadi Sitohang, "Pengkajian Puisi Penerimaan Chairil Anwar menggunakan Pendekatan Stilistika." *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.3, no.1 (April, 2018), 47.

³⁴ Widya Yuni Lestari, Sumarwati, dan Yant Mujiyanto, "Kajian Stilistika Kumpulan Puisi Asal Muasal Pelukan karya Candra Malik sebagai Materi Ajar Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah

stilistika adalah ilmu linguistik yang mengkaji penggunaan bahasa dan gaya bahasa dalam karya sastra.

b. Stilistika Bahasa dan Stilistika Sastra

Pembicaraan stilistika tidak dapat dilepaskan dari linguistik. Karya sastra berasal dari bahasa, sebab medium utamanya merupakan bahasa. Mempelajari sastra pada dasarnya sama dengan mempelajari bahasa sebab menurut Wellek dan Warren yang diteliti merupakan sistem bahasa karya sastra dengan sistem bahasa pada masanya.³⁵

Dalam karya sastra bahasa merupakan alat, sarana, bahan, medium, dan bahan kasar. Sedangkan bahasa memanfaatkan sastra dalam rangka mengembangkan ilmu bahasa itu sendiri. Dalam karya sastra hubungan dengan bahasa khususnya puisi, stilistika bukan semata-mata permainan kata-kata, persamaan dan perbedaan bunyi, dan sebagainya, tetapi juga penekanan dan penjelasan yang secara keseluruhan pada umumnya disebut aspek ekspresif.

Teori stilistika dapat diterapkan dalam kerangka penelitian bahasa dan dapat pula diterapkan dalam penelitian sastra. Teori stilistika yang digunakan dalam kerangka penelitian bahasa lazim disebut stilistika linguistik atau *stylo-linguistik*. Sementara teori stilistika

Atas.” *Basastra Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, vol.5, no.2 (Oktober, 2017), 208.

³⁵Nyoman Kutha Ratna, *Stilistika; Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 148.

yang digunakan dalam kerangka penelitian sastra disebut stilistika sastra.³⁶

c. Jenis Stilistika

Soediro Satoto stilistika sebagai cabang ilmu yang meliputi tentang *style* atau gaya bahasa membedakan stilistika sebagai berikut:³⁷

- 1) Stilistika genetis, adalah analisis stilistika individual yang memandang gaya bahasa sebagai suatu ungkapan khas pribadi atau penyairnya. Bisa disebut kecenderungan gaya yang merupakan ke khasan penyairnya.
- 2) Stilistika deskriptif, adalah analisis gaya bahasa sebagai keseluruhan dari ekspresi kejiwaan dalam suatu bahasa dan nilai-nilai ekspresivitasnya.

³⁶Kusmadi Sitohang, "Pengkajian Puisi Penerimaan Chairil Anwar menggunakan Pendekatan Stilistika." *Jurnal Membaca Bahasa dan Sastra Indonesia*, vol.3, no.1 (April, 2018), 48.

³⁷Anita Safitri Ardin, Gazali Lembah, dan Ulinsa, "Gaya Bahasa dalam Kumpulan Puisi Perahu Kertas Karya Sapardi Djoko Damono (Kajian Stilistika)." *Jurnal Bahasa dan Sastra*, vol.5, no.4 (2020), 52.